

Citra Penari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna Karawang

Soni Sadono¹, Paramitha Pebrianti², Teddy Ageng Maulana³

Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

Jl. Telekomunikasi, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kota Bandung, Jawa Barat 40257

sonisadono@telkomuniversity.ac.id¹, papeee16@gmail.com², teddym@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the image, description, and impression of dancers in the Banjet Mask art group. This research was conducted by focusing on the Sinar Pusaka Warna art group, Karawang Regency led by Bah Pendul, which is the oldest Banjet Mask group in Karawang. Through descriptive and analytical data exposure, in this study, the researcher used a qualitative approach. By providing an overview of the people in the Karawang Regency, it can be seen that the erotic impressions presented by dancers in the Banjet Mask show are influenced by the background of the Karawang people's lifestyle. Until the term, Goyang Karawang was born which became the designation for immigrants from Karawang as the identity of people from Karawang.

Keywords: banjet mask dancer, bah pendul, goyang Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra, gambaran, dan kesan penari dalam kelompok seni Topeng Banjet. Penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada kelompok Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang pimpinan Bah Pendul yang merupakan kelompok Topeng Banjet tertua di Kabupaten Karawang. Melalui pemaparan data secara deskriptif dan analitik, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan memberikan gambaran masyarakat di kabupaten Karawang, maka dapat diketahui bahwa kesan-kesan erotis yang disuguhkan oleh penari pada pertunjukan Topeng Banjet dipengaruhi oleh latar belakang pola hidup masyarakat Karawang. Sampai lahirlah sebuah istilah Goyang Karawang yang menjadi cukup populer untuk sebutan perantau dari Karawang sebagai identitas orang yang berasal dari kabupaten Karawang.

Kata kunci : penari topeng banjet, bah pendul, goyang Karawang

PENDAHULUAN

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap makna, hirarki, waktu, agama, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek material dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok (Mulyana, 1990). Budaya

hadir di mana-mana dan berkenaan dengan bentuk, struktur fisik, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Sejarah kehidupan manusia dengan kebudayaannya tidak terlepas dari sejarah perubahan penduduk yang disebabkan oleh perpindahan. Adanya perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain menyebabkan terjadinya migrasi penduduk

dan adanya pertemuan kelompok manusia dengan kelompok manusia lain yang berbeda kebudayaan. Hal inilah yang menyebabkan individu dalam suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur dari kebudayaan lain.

Jawa Barat merupakan provinsi di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya. Beberapa daerah di Jawa Barat memiliki budaya berupa kesenian, upacara adat, ataupun artefak yang ada di setiap wilayahnya. Begitupun di kabupaten Karawang yang memiliki kesenian tradisional cukup beragam. Bentuk kesenian di Kabupaten Karawang dapat dikatakan ada yang sejenis dengan kesenian daerah lain, ada juga yang hanya terdapat di Karawang. Kabupaten Karawang yang merupakan wilayah pesisir pantai utara Jawa merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan Purwakarta dan Bogor. Meskipun tidak terlalu besar, Kabupaten Karawang saat ini dikenal sebagai kota industri, hal ini karena lahan di Kabupaten Karawang yang dahulunya sawah sekarang banyak dibangun menjadi pabrik.

Seni adalah salah satu bentuk dimana masyarakat menjadi bukti anggota-anggotanya (Wadiyo, 2008, hlm. 13). Kesenian tradisi yang selama ini menjadi ekspresi masyarakat pendukung untuk menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungannya, harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar yang sejalan dengan tuntutan globalisasi (Coates, 2017 hlm. 7-21 dan Pereira, 2017, hlm. 125-152). Beberapa kesenian yang merupakan ciri khas dari kabupaten Karawang diantaranya adalah Tari Balenderan, Bajidoran, Seni Egrang, Jaipongan, dan Topeng Banjet.

Adapun keutamaan dalam penelitian ini, dikarenakan kondisi daerah Jawa Barat

pada umumnya memiliki beberapa peranan yang sangat strategis dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya, khususnya pada kesenian Topeng Banjet di kabupaten Karawang. Diketahui bahwa ada kesenian yang ternyata mirip dengan daerah lain yaitu seni Topeng Banjet yang merupakan sebuah teater rakyat yang ternyata mirip dengan Ronggeng Betawi. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena Karawang dahulu merupakan jalur para rombongan Topeng dari Cirebon yang bergerak ke daerah Bekasi dan sekitarnya.

Yakob Sumardjo (2000, hlm. 84) mengemukakan, bahwa manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan, manusia menciptakan sesuatu dari yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya, istilah yang biasa kita sebut tradisi. Kebiasaan ini yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga proses kreativitas seniman tidak bisa terbentuk dalam karya seninya, maka tak bisa kita pungkiri bahwa penciptaan karya seni bertolak dari sesuatu yang telah tersedia dalam lingkungan kultur sosial masyarakatnya. Karya kreatif dari para seniman pendahulu ini sebenarnya merupakan hasil pergulatan seniman dengan berbagai persoalan budaya dan masyarakat pada zamannya (Sumardjo, 2000, hlm. 84).

Kebudayaan dalam suatu daerah, wilayah, atau bangsa berkaitan dengan tiga aspek yaitu ide, perilaku, dan karya berasal dari hasil adaptasi manusia. Tiga aspek tersebut ditujukan untuk membantu manusia dalam keberlangsungan dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan

bermasyarakat. Kebudayaan tidak lepas dari bagaimana mempertahankan, menjaga dan melestarikannya sebagai warisan budaya masyarakat yang diturunkan secara turun temurun.

Di kabupaten Karawang terdapat istilah Goyang Karawang yang lekat dengan stigma gerak dari tari yang erotis. Stigma tentang istilah Goyang Karawang yang dipandang memberikan citra sebagai tarian erotis dan para penarinya adalah perempuan nakal yang kerap membuat lelaki tergoda karena gerak pinggulnya. Saking terkenalnya istilah itu, muncul anggapan bahwa orang Karawang pandai bergoyang. Istilah Goyang Karawang cukup melekat terutama pada perempuan yang berasal dari daerah Karawang. Sekitar tahun 1970 ada salah satu penari yang terkenal pada masanya bernama Itoh. Goyang Karawang saat itu dihadirkan untuk menghibur audien pada saat ada hajatan dan hiburan sebagai bentuk kreatifitas pada masyarakat.

Grup Topeng Banjet "Bang Pendul" hingga kini termasuk pada generasi keempat. Keberadaan kelompok seni ini tetap bertahan dan masih menyimpan bentuk seni sesuai aslinya sebagaimana tercermin dalam beberapa unsur pembentuk seninya (Rosala, 2018, hlm. 17). Sumber lain mengatakan bahwa rombongan Banjet tertua ditemukan di kampung Bayur desa Lemah Duhur kecamatan Tempuran di bawah pimpinan Bah Pendul yang bernama Seni Sunda Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna. Pada penelitian ini akan berfokus pada pemaparan data atas sumber dari Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna pimpinan Bah Pendul. Kelompok tertua ini dirasa cukup

mewakili secara keseluruhan mengenai kelompok seni Topeng Banjet yang ada di Kabupaten Karawang.

Di Indonesia, sejumlah penelitian tentang Topeng Banjet telah dilakukan. Studi oleh Dedi Rosala meneliti tentang Pencugan Ibing Penca Topeng Pendul kabupaten Karawang yang membahas mengenai pementasan Ibing Penca dari Topeng Banjet Pendul. Pada penelitian lain meneliti Pewarisan Tari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang oleh Hana Koesnendah. Penelitian tersebut membahas mengenai sistem dan proses pewarisan tari Topeng Banjet secara turun temurun. Dari penelitian tersebut, belum ada yang membahas mengenai citra penari topeng banjet yang ada di Karawang. Berkaitan dengan pencitraan para penari kesenian yang konon dulu digambarkan dengan perempuan yang bercitra negatif dapat digali lebih jauh dari akar budaya masyarakat di Kabupaten Karawang.

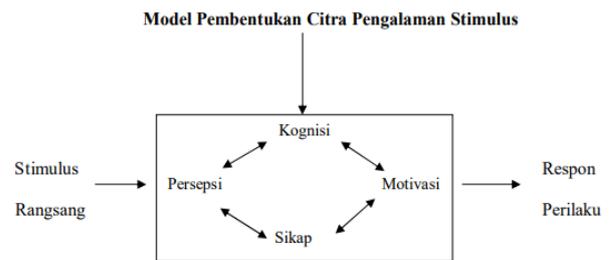
Menurut Koesnendah (2014: 6), kesenian Topeng Banjet sangatlah berbeda dengan topeng-topeng lainnya, yakni yang membedakannya yaitu Kesenian Topeng Banjet merupakan bentuk kesenian tradisional dengan jenisnya termasuk seni pertunjukan rakyat atau dapat dimasukan juga ke dalam bentuk teater tradisional. Kesenian Topeng Banjet telah mengalami kondisi pasang surut silih berganti, kesenian ini merupakan perwujudan dari hasil kreativitas masyarakat pendukungnya. Mereka adalah seorang yang hidup dan dibesarkan di lingkungan keluarga pemain seni Topeng Banjet yang di garap secara turun temurun. Berbeda dengan seni

yang lahir dan berkembang di lingkungan bangsawan atau keraton yang biasanya di rancang atau di garap oleh para ahli serta di bentuk dari seni pilihan.

Citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (Sugono, 2008, hlm. 270). Jefkins menyebutkan bahwa *“an image is impression gained according to knowledge and understanding of fact. Wrong or complete can result is imperfect image”* (Ardianto, 2010, hlm. 98). Maksudnya adalah bahwa citra merupakan seseorang atau individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang bergantung pada apa yang dibentuk oleh citra itu sendiri, jika terdapat kesalahan akan berdampak pada ketidaksempurnaan citra.

Emma Wood (Widyaningsih, 2012, hlm. 3) dalam jurnal penelitian “keterbukaan informasi dan pencitraan” yang ditulis Henny S. Widyaningsih, menyebutkan bahwa citra adalah persepsi dan hanya eksis di dalam pikiran penerima. Untuk memformulasikan suatu citra, publik menginterpretasikan suatu identitas dalam konteks dan dengan kerangka referensi yang lebih luas. Dari formulasi ini ada empat hal yang tidak terpisahkan, yaitu identitas, persepsi, interpretasi dan citra. Untuk mendapatkan citra, maka persepsi di dalam masyarakat harus memiliki kerangka pemikiran terhadap apa yang diterimanya. Pemberian fokus pada konteks yang akan diterima masyarakat akan lebih efektif pencitraan suatu.

Menurut G. Sach dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007, hlm. 171) citra adalah pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap



Gambar 1. Model Pembentukan Citra
(Sumber: Soleh Soemirat dan Elvinaro, 2007)

terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok yang berbeda. Pengertian citra ini kemudian disitir oleh Effendi dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007, hlm. 171) bahwa citra adalah dunia sekeliling kita yang memandang kita. Sedangkan citra dalam penelitian ini terhadap penari dalam seni Topeng Banjet adalah gambaran yang difokuskan pada kesan penari dalam pementasan kelompok seni Topeng Banjet grup Sinar Pusaka Warna pimpinan Bah Pendul di kabupaten Karawang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana citra penari Topeng Banjet yang hadir di tengah masyarakat dan bagaimana citra tersebut dapat terbentuk di masyarakat?

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti berupaya untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan melalui suatu pendekatan dan metode penelitian sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai citra yang dihadirkan dalam kesenian Topeng Banjet. Grup Topeng Banjet tertua di kabupaten Karawang menjadi salah satu yang mewakili dari grup Topeng Banjet lainnya yang juga tersebar di kabupaten Karawang.

Hal ini selain dapat bermanfaat untuk

menjaga eksistensi dan popularitas, juga dapat dijadikan gambaran tentang citra penari Topeng Banjet di kabupaten Karawang yang biasanya lebih dikenal dengan pandai dalam bergoyang sehingga hal ini dapat menjadi identitas orang Karawang. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap grup Topeng Banjet melalui penelitian ini dengan judul Citra Penari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna Karawang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengamati seni Topeng Banjet khususnya adalah citra atau gambaran penari dalam kelompok seni Topeng Banjet Pendul Karawang dengan melakukan wawancara secara langsung kepada tokoh terkait dengan penelitian.

Moleong dalam Herdiansyah (2011, hlm. 118) mendefinisikan wawancara sebagai bentuk percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Untuk memperoleh gambaran secara objektif peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jaya, anak dari istri pertama

H. Jalam Pendul Putra dan istrinya yang merupakan penari topeng senior. Selain itu untuk memperkuat data, peneliti melakukan studi pustaka dari beberapa sumber tertulis dan sumber penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Berdasarkan hasil pengumpulan data baik literatur maupun pengambilan data secara langsung di lapangan, selanjutnya data-data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara secara langsung dianalisis berdasarkan metode deskriptif kualitatif dan diperoleh kesimpulan (sintesa).

Pendekatan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang bersifat alamiah atau pun rekayasa manusia yang disajikan apa adanya dari hasil penelitian. Hasil penelitian deskriptif sering dilanjutkan pada tahapan analitik. Menurut Suharsimi Arikunto (2003) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Dalam hal ini teknik pengumpulan data melalui data penelitian komunikasi kualitatif yang pada umumnya berupa informasi kategori substansif yang sulit dinumerasikan.

Teknik analisis data didalam penelitian ini menggunakan model Spradley. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara tertuju berdasarkan tujuan sebelumnya yang telah dipilih oleh peneliti.

Hasil terpilih kemudian untuk memperdalam data ditemukan melalui beberapa pertanyaan. Selanjutnya data hasil wawancara dimuat ke dalam catatan lapangan yang berada pada buku lampiran. Menganalisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yakni reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

Validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis struktur bentuk dengan menggunakan metode induktif dengan model interaktif. Untuk menguatkan hasil penelitian tiga komponen meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi pemahaman tersebut maka peneliti akan menguraikan data-data yang sudah direduksi dan menyimpulkan hasil data tersebut melalui sebuah teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah seni Topeng Banjet di wilayah Kabupaten Karawang diketahui sejak 1912. Martasasmita (1978, hlm. 16) mengungkapkan bahwa Topeng Banjet secara identitas pertunjukan dan pertumbuhannya di masyarakat terjadi di daerah Karawang, Bekasi dan Subang. Dari tiga daerah tersebut konon pernah dikenal tokoh-tokoh Banjet antara lain: Bang Pendul, Bang Baskom, Bang Seli, Bang Enjin, Bang Nasmi, Bang Ji'un dan Mak Kinang, Mang Dalih, Bang Kacrit, Bang Awing, dan Ali Saban.

Menurut Rosala (2018, hlm. 20) Topeng Pendul berdiri sejak 1912 dipimpin oleh Bah Sairan dengan nama grup dari awal pendirian sampai sekarang bernama "Sinar Pusaka Warna". Sepeninggal Bah Sairan,

kelompok seni diteruskan oleh putranya bernama Asmu alias Bang Pendul. Bah Asmu meninggal, H. Jalam Pendul Putra selaku anak Bah Asmu meneruskan kelompok seni ini sampai tutup usia tahun 2015. Sepeninggal H. Jalam Pendul Putra, grup kesenian Topeng Pendul terpecah menjadi dua kelompok; Pendul Satu dan Pendul Dua. Topeng Pendul Satu dipimpin oleh Bapak Jaya, anak dari istri pertama H. Jalam Pendul Putra berdomisili di Dusun Bayur, Kelurahan Bayur Lor, Kecamatan Cilamaya Kulon, kabupaten Karawang. Topeng Pendul Dua dipimpin oleh Bapak Syahrul anak dari istri kedua almarhum H. Jalam Pendul Putra bertempat di Dusun Darangdang, Kelurahan Bayur Kidul, Kecamatan Cilamaya Kulon, kabupaten Karawang.

Kesenian Topeng Banjet betul-betul Seni Khas Karawang dan berkembang sejak era kolonial. Kesenian tersebut eksis di wilayah-wilayah pesisir Karawang dan pada masa jayanya merupakan hiburan rakyat yang sangat populer (Koesnendah, 2014, hlm. 4). Seni Topeng Banjet masih digemari sampai saat ini, terutama seni bajidoran (Wikandia, 2016: 61). Kesenian tradisional sampai saat ini memang tidak pernah padam menjadi perbincangan dan selalu digemari oleh masyarakat, termasuk seni Topeng Banjet. Kesenian ini masih digemari oleh masyarakat karena mampu menyuguhkan apa yang diinginkan masyarakat, seperti pertunjukan musik, tari, dan teater rakyat.

Keberagaman budaya tradisional di Kabupaten Karawang berkaitan dengan latar belakang budaya masyarakatnya di masa lampau. Dahulu, hamparan sawah

yang luas dan hasil panen yang melimpah adalah gambaran dari kabupaten Karawang sebelum berubah menjadi kawasan industri dan gedung-gedung pabrik. Sehingga masyarakat asli Karawang telah mengalami banyak perubahan yang dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakat dan lingkungan. Sebagian besar latar belakang masyarakat di kabupaten Karawang adalah agraris sehingga dahulu Karawang dijuluki sebagai kota Lumbung Padi. Latar belakang masyarakat tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap budaya termasuk dalam lahirnya kesenian tradisional.

Kondisi geografis yang agraris dan masyarakat mayoritas sebagai petani juga menunjang eksistensi seni Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna. Kondisi geografis yang ada di kabupaten Karawang, mendukung dan menguatkan masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan adanya pertunjukan yang melibatkan kesenian Topeng Banjet. Beberapa diantaranya pada upacara ritual atau pergantian musim dan siklus kehidupan di kabupaten Karawang setiap tahunnya, yaitu hajat bumi, ruwatan serta sebagai pelengkap upacara peralihan khitanan, perkawinan, dan *nadzar*.

Seni Topeng Banjet merupakan suguhan drama yang diiringi oleh tetabuhan, tarian, dan lawakan dengan bahasa pengantarnya adalah bahasa Sunda bercampur Melayu. Pertunjukan topeng banjet yang disuguhkan oleh Sinar Pusaka Warna terdiri dari arang-arangan, tatalu pendek, arang-arangan, tatalu panjang, gonjingan, seep, menembangkan 3 lagu. Dalam bentuk demikian juga terdapat unsur-unsur pendukungnya yaitu lakon,

aktor dan penari, penabuh gamelan, serta pelengkap pertunjukan lain.

Lakon dalam pertunjukan Topeng Banjet merupakan unsur pelengkap dari keseluruhan pertunjukan Topeng Pendul. Pertunjukan Topeng Pendul tidak selalu mementaskan unsur lakon. Lain halnya dengan penyajian; ngukus, tatalu pondok, tari topeng atau tari lipet gandes (pantun aileu) dan lagu penutup carecet beureum menjadi struktur dan unsur penting dalam pertunjukan Topeng Pendul (Rosala, 2018, hlm. 21).

Sebutan kepada pelaku perempuannya dalam pertunjukan Topeng Banjet memiliki tiga sebutan yaitu Topeng, Ronggeng, dan Banjet. Sebagian masyarakat Karawang menyebut kesenian tersebut sebagai Topeng. Sebutan topeng itu kemudian melekat pada nama tokoh-tokohnya, demikian dikenal Topeng Pendul, Topeng Ali Saban, Topeng Kinang, dan sebagainya.

Penyebutan banjet berasal dari sebutan pelaku perempuan yang menari di babak awal sekaligus menjadi tokoh peran dalam cerita. Penulis menduga istilah banjet merupakan perubahan ujaran dari Bang Jet (panggilan 'bang' kepada seorang bernama Jet tokoh dalam kesenian tersebut). Dugaan ini cukup beralasan dengan mengingat abang adalah sebutan yang melekat pada nama-nama tokoh Banjet. (Anis Sujana, wawancara pada 5 November 2020)

Diduga penyebutan topeng memiliki keterkaitan dengan masa lampau saat Ronggeng keliling dan Topeng babakan yang berkeliling ke wilayah Kabupaten Karawang yang pada perkembangannya



Gambar 2. Penari Topeng Banjet
(Sumber: Penulis, 2017)

tidak menjadi sendiri melainkan bercampur dan berkolaborasi. Pada saat mereka melakukan pertunjukan lakon munculah sebutan Topeng atau Banjet. Sehingga banjet adalah sebutan untuk seorang penari yang ditampilkan dalam setiap pementasan seni Topeng Banjet. Namun demikian adakalanya disebut topeng dan juga ronggeng.

Para banjet biasanya mengenakan busana yang khas para penari di setiap lakonnya. Busana yang dikenakan diantaranya ada hiasan kepala yang disebut kembang topeng, di bahu kanan-kirinya ada hiasan yang disebut toka-toka, baju tangan pendek disebut andong, mengenakan ikat pinggang yang disebut pending, kemudian ampren, kewer dan memegang kipas. Dalam penampilannya mereka menyanyi dan berdendang. Secara jelas terlihat batasan antara para pemain dan penonton, artinya penonton tidak ada ikut serta dalam pertunjukan sehingga panggung dimaksimalkan untuk penari dan aktor saja.

Tempat pertunjukan Topeng Banjet pada umumnya berbentuk arena, para penonton dapat melihat pertunjukan dari beberapa arah diantaranya dari depan, samping kiri,



Gambar 3. Suasana penari topeng saat menari.
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 4. Suasana penari dan lakon memainkan peran.
(Sumber: Penulis, 2017)

dan kanan, sehingga para penonton dapat melihat sajian dari pertunjukan secara dekat. Dalam setiap pertunjukannya tidak menggunakan panggung, melainkan di tanah dengan beralaskan kain atau terpal sebagai alas bagi para pemusik dan sinden saat pertunjukan berlangsung.

Pada setiap pementasannya, pertunjukan babak lakon Topeng Pendul dapat memakan waktu 3 jam, mulai pukul 24.00 WIB. sampai dengan pukul 03.00 WIB. Setelah pertunjukan lakon Topeng Pendul selesai disajikan, kemudian pertunjukan berikutnya berupa ungkapan kata-kata penutup yang disampaikan oleh dalang topeng.

Dalam seni pertunjukan, manusia atau pemeran tari adalah unsur yang terpenting yang berfungsi sebagai media utama seni pertunjukan. Manusia atau pelaku

merupakan objek terpenting dan yang utama dalam sebuah pertunjukan (Jazuli, 2014, hlm. 243). Pelaku dalam pertunjukan seni Topeng Banjet diantaranya adalah penari topeng banjet, aktor yang memerankan tokoh dalam seni teater rakyat, sinden, pemain musik atau disebut nayaga, dan penonton.

Seorang penari dalam pertunjukan Topeng Banjet harus mempunyai dasar pencak silat yang lemah gemulai namun tetap terlihat bertenaga. Pada tarian pembukaan bertujuan untuk menampilkan gerak-gerak tari gemulai dengan dasar jurus penca untuk menarik perhatian penonton. Gerak tari pembuka yang dibawakan akan membuat para penonton merasa terpukau untuk menyaksikan pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul secara keseluruhan.

Tarian banjet cukup mengundang perhatian masyarakat karena ciri khas dari goyongannya yang membelakangi penonton. Dalam menari gerak yang menonjol adalah gerak-gerak pinggul yang erotis yaitu gitek, geol, dan goyang, selain juga gerak-gerak bahu. Bagi sebagian orang goyongan bokong bisa dianggap sebagai suatu yang erotis namun dalam kita.

Para penonton terutama kaum laki-laki akan terfokus pada banjet akan gerakan tersebut. Makna erotisme berkaitan erat, dan bahkan didasari oleh libido yang dalam perkembangan selanjutnya teraktualisasi dalam keinginan seksual. Makna erotisme lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang didasari oleh libido dalam arti keinginan seksual (Hoed 2001, hlm. 190). Goyongan tersebut akhirnya sekarang dikenal dengan istilah Goyang

Karawang yang khas dengan goyang pinggulnya. Goyang Karawang adalah gaya menari rancak dan khas dari para penari Karawang tempo dulu.

Pengamatan menunjukkan bahwa baik dari esensi gerak maupun lirik lagu dalam Topeng Banjet mirip dengan ronggeng-ronggeng lainnya yakni bahwa gerak bersifat erotis dan lirik lagu bersifat romatis. Dengan begitu diduga bahwa Banjet pada dasarnya merupakan penyajian ronggeng yang ditambahkan unsur cerita sebagaimana halnya Longser. (Anis Sujana, wawancara pada 5 November 2020)

Meskipun secara filosofis, Goyang Karawang bisa diartikan kepada semangat orang Karawang dalam perjuangan untuk menggoyang kekuasaan penjajah atau untuk menunjukkan eksistensi Karawang dengan berbagai potensinya pada dunia luar. Namun anggapan tentang Goyang Karawang yang melekat dengan goyangan yang dilakukan oleh perempuan dari Karawang lebih melekat dan dikenal terutama hal itu banyak disebutkan oleh orang dari luar Karawang pada perantau dari Kabupaten Karawang.

Gerakan penari Topeng Banjet dalam setiap pertunjukannya berbeda dengan tari-tari tradisional dari daerah tatar pasundan. Para Ronggeng atau Banjet tidak mendapat didikan etika dan gaya tari yang ketat seperti penari istana. Mereka adalah para gadis desa biasa yang terdorong tuntutan ekonomi memilih profesi sebagai ronggeng atau penari Topeng banjet. Cara belajar mereka adalah dari olah rasa dan olah gerak dibimbing oleh para penari yang lebih senior.

Khasnya gaya tarian mereka akhirnya

masyarakat menyebut tariannya sebagai Goyang Karawang. Sebagian orang, termasuk warga Karawangnya sendiri tidak mau istilah Goyang Karawang dihubungkan dengan tarian yang berakar pada sejarah ronggeng, yakni tarian yang cenderung menonjolkan sisi sensualitas tubuh perempuan. Padahal dari gaya tari seperti itulah lahirnya istilah Goyang Karawang.

Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat kabupaten Karawang yang menjunjung tinggi pemujaan pada Dewi Sri. Berlatar belakang sebagai masyarakat agraris yang pola hidupnya sederhana. Mereka menari dengan jujur dan terbuka tanpa memikirkan pihak lain untuk menilai. Menari menjadi sebuah hiburan setelah lelah bekerja di sawah. Hiburan yang semakin ramai dan digandrungi oleh masyarakat agraris maka lahirlah penari-penari yang kemudian sebagian masuk dalam kelompok-kelompok seni seperti Topeng Banjet.

Immanuel Kant mengungkapkan bahwa kita melihat benda-benda tidak sebagaimana adanya benda-benda itu tetapi sebagaimana adanya diri kita (Mahmud 1989, hlm. 41). Hal itu mengarah kepada persepsi setiap individu mengenai sebuah stimulus tidak selalu sama, hal ini tergantung pada pengalaman-pengalaman pada setiap individu yang telah dilewati tersebut. Begitupun pada persepsi setiap orang dalam melihat bagaimana para penari dalam seni Topeng Banjet di masyarakat.

Topeng Banjet di kabupaten Karawang menjadi fenomena menarik dalam sudut pandang seni tradisi yang hidup dan bertahan di tengah-tengah masyarakat marginal. Seni

Topeng Banjet di kabupaten Karawang tidak lepas dari unsur masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, hidup dan matinya kesenian tradisi ini, sangat tergantung pada komunikasi bentuk dan fungsi seni bagi masyarakat penyangganya.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa dalam penggambarannya penari dalam seni Topeng Banjet menjadi sosok yang menarik perhatian dalam setiap pertunjukannya. Dalam pertunjukannya ia ditampilkan pada awal pertunjukan lakon dengan menggerak-gerakan pinggul sehingga menjadi pusat perhatian para penonton. Gerakan yang dianggap erotis ternyata dapat menjadi daya tarik untuk menarik perhatian penonton di awal pertunjukan sebagai hiburan. Gerakan pinggul yang erotis yaitu gitek, geol, dan goyang, selain juga gerak-gerak bahu didasari oleh pola hidup masyarakat agraris yang menari untuk hiburan semata tanpa memikirkan penilaian.

Secara turun-temurun pewarisan Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna di Kabupaten Karawang menyangkut beberapa unsur yaitu: pelaku, gerak tari, musik iringan dan tembang, tata rias dan busana, tempat dan waktu pertunjukan, dan tata cara urutan penyajian yang semuanya adalah termasuk dalam materi yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

Citra para penari yang dianggap menunjukkan sensualitas perempuan dan erotis di masyarakat menjadi perbincangan

sampai hal tersebut menjadi istilah yang tidak asing bagi perantau dari kabupaten Karawang jika dianggap pandai bergoyang karena sebutan Goyang Karawang. Tarian yang digemari masyarakat tersebut kemudian berkembang dan melahirkan beberapa penari dan kelompok-kelompok seni di kabupaten Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Coates, Emily (2017). "The Poetics of Physics in Dance". *PAJ: A Journal of Performance and Art*. 39 (2): 7–21
- H Arikunto, Suharsimi. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herdiansyah, Haris. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hoed, Benny H. (2001). *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu
- Koesnendah, Hana. (2014). *Pewarisan Tari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang*. Dalam *Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Mahmud, M.D. (1989). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Martasasmita, Ahmad. (1978). *Naskah Dokumentasi Topeng Banjet Karawang*. *Bulletin Kebudayaan Jawa Barat No. 19-V-II*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. (1990). *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berekamunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosala, Dedi. Agus Supriyatna, dan Ace Iwan Suryawan. 2018. *Pencugan Ibing Penca Topeng Pendul Kabupaten Karawang*. *Panggung*, 28 (1)
- Soemirat, Soleh & Ardianto, Elvinaro. (2007). *Dasar-dasar Public Relation*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugono, D., dkk. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Yakob (2000) *Filsafat Seni*, Bandung: Ganesa ITB
- Wadiyo. (2008). *Sosiologi Seni Sisi Pendekatan Multi Tafsir*. Semarang. UNNES PRESS
- Wikandia, R. (2016). "Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang". *Panggung*, 26 (1), 58-69
- Wood, Emma. (2012). Dalam jurnal penelitian "keterbukaan informasi dan pencitraan" oleh Henny S. Widyaningsih